

SEJARAH PENDIDIKAN PERSATUAN ISLAM

(PERSIS)

¹Kasman

(Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur)

Kasmanyunus8@gmail.com

ABSTRAK

Tampilnya *jam'iyah* Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah di Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan Islam. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berfikir), terperosok ke dalam kehidupan mistisisme yang berlebihan, tumbuh suburnya *khurafat*, *bid'ah*, *takhayul*, *syirik*, *musyrik*, rusaknya moral, dan lebih dari itu, umat Islam terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam. Berbicara tentang organisasi Persis sangat menarik sekali untuk disimak dan dibahas lebih mendalam. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Persis, tokoh-tokoh Persis dan pemikirannya, serta sejarah pendidikan Persis. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa lahirnya Persis diawali dengan terbentuknya suatu kelompok tadarusan (penalaahan agama Islam) di kota Bandung yang dipimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus. Persis telah dipimpin oleh beberapa tokoh yang memiliki karakteristik pemikirannya masing-masing, di antaranya KH. Zamzam sebagai pendiri Persis. Ahmad Hasan sebagai guru utama sekaligus pendiri Persis. Mohammad Natsir sebagai ulama politikus. KH. E. Abdurrahman sebagai seorang ulama besar, ahli hukum yang tawadlu. Persis memberikan perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Persis mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD atau Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, baik berbentuk madrasah, sekolah, maupun pesantren. Selain itu, Persis juga membuat kursus-kursus dan kelompok-kelompok diskusi. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari organisasi Persatuan Islam (Persis), namun Persis telah ikut serta menyemarakkan dan memberikan andil serta spirit yang cukup luar bias sesuai dengan ciri dan karakteristiknya berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. dalam rangka melakukan pembaharuan di Indonesia, terutama bagi umat Islam, baik dari segi ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan maupun dalam bidang pendidikan. Maka perlu kiranya terus menjaga mempertahankan spirit tersebut, utamanya dalam rangka memberantas kebodahan, keterbelakangan, takhayul, bid'ah dan khurafat serta penjajahan terhadap bangsa Indonesia dengan melakukan pencerahan di kalangan umat Islam.

Kata Kunci: Persis, Tokoh, Pemikiran, dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah tercatat bahwa sebelum sampai di Indonesia, ajaran Islam telah melewati pusat-pusat agama kultur seperti Persia, India dan Cina. Bahkan, ketika sampai di Indonesia, penduduknya telah menganut beragam agama dan kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, Hindu dan mistisisme lainnya. Interaksi dan pergaulan antara pembawa ajaran Islam dengan penduduk yang didatangi itu menimbulkan saling mempengaruhi, dan pada gilirannya ajaran Islam menjadi ter-*iltibas* oleh nilai-nilai kultur, baik dalam bidang akidah, ibadah, maupun mua'amalah. Timbulah *syirik*, *bid'ah*, *takhayul*, *khurafat*, dan munkarat lainnya.¹

Tampilnya jam'iyah Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah di Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan Islam. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berfikir), terperosok ke dalam kehidupan mistisisme yang berlebihan, tumbuh suburnya khurafat, bid'ah, takhayul, syirik, musyrik, rusaknya moral, dan lebih dari itu, umat Islam terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam. Situasi demikian kemudian mengilhami munculnya gerakan "reformasi" Islam, yang pada gilirannya, melalui kontak-kontak intelektual, mempengaruhi masyarakat Islam Indonesia untuk melakukan pembaharuan Islam.²

Berbicara tentang organisasi Persis dan tokoh-tokoh Persis sangat menarik sekali untuk disimak dan dibahas lebih mendalam, terutama tentang pendidikannya. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang "Sejarah Singkat Persis, Tokoh-Tokoh Persis dan Pemikirannya serta Sejarah Pendidikan Persis".

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dalam makalah ini, akan dibahas tentang:

- a. Bagaimana sejarah Persatuan Islam?
- b. Siapa saja tokoh-tokoh Persis dan bagaimana pemikirannya?

¹kuriniawaalex.blogspot.co.id

²<https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>

c. Bagaimana sejarah pendidikan Persis?

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Persatuan Islam

Persatuan Islam (disingkat Persis) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia.³ Lahirnya Persis diawali dengan terbentuknya suatu kelompok tadarusan (penalaahan agama Islam di kota Bandung yang dipimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, dan kesadaran akan kehidupan berjamaah, berimamah, berimarah dalam menyebarkan syiar Islam, menumbuhkan semangat kelompok tadarus ini untuk mendirikan sebuah organisasi baru dengan ciri dan karakteristik yang khas,⁴ yang berbeda dengan organisasi-organisasi lain yang berdiri pada awal abad ke-20. Ciri Persatuan Islam menurut Federspiel yang dikutip oleh Hanun Asrohah yaitu kegiatannya dititikberatkan pada pembentukan faham keislaman.⁵

Gagasan pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah satu anggota kelompok yang berasal dari Sumatera, tetapi telah lama tinggal di Bandung.⁶ Pada saat itu, di antara yang hadir adalah Haji Zamzam, Haji Muhammad Junus dan Pakih Hasjim dari Surabaya selaku penceramah agama.⁷ Setelah selesai berkenduri, biasanya dilanjutkan dengan berbincang-bincang tentang persoalan-persoalan agama dan gerakan-gerakan keagamaan, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain.⁸ Dalam perbincangan inilah, terutama Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus dari lingkungan ketiga family tadi banyak mengemukakan pikiran-pikiran karena mereka memang mempunyai pengetahuan yang agak luas. Keduanya

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam

⁴ <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>

⁵ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.167.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 201.

⁷ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 222.

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, h. 201.

sebenarnya adalah pedagang, tetapi mereka masih mempunyai kesempatan dan waktu untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam.⁹

Pada tanggal 17 September 1923, bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H, kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberi nama “Persatuan Islam” (Persis),¹⁰ oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan.¹¹ Persatuan Islam didirikan di Bandung yang dipelopori oleh Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Muhammad Junus.¹² Persatuan Islam pada awal berdirinya dipimpin oleh Zamzam,¹³ ia adalah seorang alumnus Dâr al-‘Ulûm Mekkah yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah agama Dâr al-Muta'alimîn. Ia bersama teman dekatnya, H. Muhammad Yunus, seorang pedagang sukses yang sama-sama kelahiran Palembang, yang di masa mudanya memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan menguasai bahasa Arab, sehingga ia mampu autodidak melalui kitab-kitab yang jadi perhatiannya.¹⁴

Nama “Persatuan Islam” ini mengisyaratkan *rûh al-ijtihâddan* jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita organisasi, yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam, dan persatuan suara Islam. Diilhami QS. Ali Imran ayat 103: “*Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (undang-undang/aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai*”, dan hadis Turmuzi: “*Kekuatan Allah itu beserta jama'ah*”. Pada waktu berdirinya, umat terbelenggu oleh fatwa-fatwa tidak berdasar Al-Quran dan Sunah.¹⁵

Persis didirikan atas dasar Islam. Persis didirikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan aslinya yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam

⁹Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 78.

¹⁰<https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>

¹¹Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 53.

¹²Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, h. 222.

¹³<http://www.slideshare.net/ridaussyamsi/konsep-pembaharuan-dalam-pendidikan-islam>

¹⁴kurniawaalex.blogspot.co.id

¹⁵http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195510071990011-DEDENG_ROSIDIN/SEMINAR_PENDIDIKAN_DALAM_PERSATUAN_ISLAM.pdf

tradisional yang dianggap sudah tidak orisinal karena bercampur dengan budaya lokal, sikap taklid buta, sikap tidak kritis, dan tidak mau menggali Islam lebih dalam dengan membuka Kitab-kitab Hadits yang shahih. Oleh karena itu, lewat para ulamanya seperti Ahmad Hassan yang juga dikenal dengan Hassan Bandung atau Hassan Bangil, Persis mengenalkan Islam yang hanya bersumber dari Al-Quran dan Hadits (sabda Nabi).¹⁶

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, persis menyusun beberapa program pokoknya, antara lain:

1. Mengembalikan kaum Muslimin kepada pemimpin al-Qur'an dan Hadis.
2. Menghidupkan ruh jihad dan ijtihad dalam kalangan ummat Islam.
3. Membasmi bid'ah, khurafat dan takhayul, taklid dan syirik dalam kalangan ummat Islam.
4. Memperluas tersiarnya tablig dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat.
5. Mendirikan madrasah atau pesantren untuk mendidik putra-putri Muslim dengan dasar al-Qur'an dan sunnah.

Sejak kelahirannya, Persis pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri. Persis sepertinya tidak berminat untuk membentuk banyak cabang atau menambah sebanyak mungkin anggotanya. Kalaupun ada pembentukan sebuah cabang, itu semata-mata tergantung kepada inisiatif peminat dan tidak didasarkan kepada suatu rencana yang dilakukan oleh pemimpin pusatnya.¹⁷ Tetapi pengaruh dari organisasi Persis ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang atau anggotanya. Pada tahun 1923, hanya kira-kira selusin (12) anggota yang berpartisipasi dalam shalat berjamaah pada hari Jum'at yang diselenggarakan oleh Persis di Bandung. Namun pada tahun 1924, pada saat invansi Jepang ke Indonesia, shalat berjamaah seperti ini dilakukan di enam buah masjid yang diikuti tidak kurang oleh 500 orang.¹⁸

¹⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam

¹⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, h. 120-121.

¹⁸Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 79.

Pada dasarnya, perhatian Persis ditujukan terutama pada faham Al-Quran dan Sunnah. Hal ini dilakukan berbagai macam aktifitas diantaranya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan umum, tabligh, khutbah, kelompok studi, tadarus, mendirikan sekolah-sekolah (pesantren), menerbitkan majalah-majalah dan kitab-kitab, serta berbagai aktifitas keagamaan lainnya. Tujuan utamanya adalah terlaksananya syariat Islam secara kaffah dalam segala aspek kehidupan.¹⁹Penerbitan dan penyebaran pamphlet-famflet, majalah-majalah serta buku inilah terutama yang menyebabkan luasnya daerah penyebaran pemikirannya.²⁰Selain itu, di bidang sosial, menghimpun kaum duafa, yatim, dan korban bencana alam.²¹

Untuk mencapai tujuan jam'iyah, Persis melaksanakan berbagai kegiatan antara lain pendidikan yang dimulai dengan mendirikan Pesantren Persis pada tanggal 4 Maret 1936. dari pesantren Persis ini kemudian berkembang berbagai lembaga pendidikan mulai dari Raudlatul Athfal (Taman kanak-kanak) hingga perguruan tinggi. Kemudian menerbitkan berbagai buku, kitab-kitab, dan majalah antara lain majalah Pembela Islam (1929), majalah Al-Fatwa, (1931), majalah Al-Lissan (1935), majalah At-taqwa (1937), majalah berkala Al-Hikam (1939), Majalah Aliran Islam (1948), majalah Risalah (1962), majalah berbahasa Sunda (Iber), serta berbagai majalah yang diterbitkan di cabang-cabang Persis. Selain pendidikan dan penerbitan, kegiatan rutin adalah menyelenggarakan pengajian dan diskusi yang banyak digelar di daerah-daerah, baik atas inisiatif Pimpinan Pusat Persis maupun permintaan dari cabang-cabang Persis, undangan-undangan dari organisasi Islam lainnya, serta masyarakat luas.²²

Dalam menjalankan kegiatannya, Persis beruntung karena mendapat dukungan dan partisipasi dari dua tokoh penting, yaitu Ahmad Hassan, yang dianggap sebagai guru Persis yang utama pada masa awal berdirinya, dan Muhammad Natsir yang pada waktu itu merupakan seorang pemuda yang sedang

¹⁹<https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>

²⁰Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 188.

²¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 309

²²<https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>

berkembang dan bertindak sebagai juru bicara dari organisasi ini dalam kalangan terpelajar.²³ Ahmad Hassan adalah seorang yang brilian dan produktif dalam menulis, sedangkan Muhammad Natsir amat piawai dalam berpidato sehingga menjadi juru bicara organisasi pada waktu itu.²⁴

Organisasi Persatuan Islam telah tersebar di banyak provinsi antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, Gorontalo, dan masih banyak provinsi lain yang sedang dalam proses perintisan. Persis bukan organisasi keagamaan yang berorientasi politik namun lebih fokus terhadap Pendidikan Islam dan Dakwah dan berusaha menegakkan ajaran Islam secara utuh tanpa dicampuri khurafat, syirik, dan bid'ah yang telah banyak menyebar di kalangan awam orang Islam.²⁵

Pada masa kini, Persis berjuang menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat pada masanya yang lebih realistik dan kritis. Gerak perjuangan Persis tidak terbatas pada persoalan-persoalan ibadah dalam arti sempit, tetapi meluas kepada persoalan-persoalan strategis yang dibutuhkan oleh umat Islam terutama pada urusan muamalah dan peningkatan pengkajian pemikiran keislaman.²⁶

B. Tokoh-Tokoh Persis dan Pemikirannya

1. KH. Zamzam (Pendiri Persis)

KH. Zamzam adalah seorang saudagar yang berasal dari Palembang, dan telah lama menetap di kota Bandung.²⁷ Sewaktu mudanya, Zamzam selama 3/2 tahun menghabiskan waktunya untuk studi di Mekah,²⁸ di mana ia belajar di lembaga Darul Ulum.²⁹ Selama di Mekah itulah pemikirannya banyak terpengaruh oleh paham pembaharuan yang berkembang pada saat itu, terutama pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan pengikut-pengikutnya.³⁰

²³Hanun, Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 167.

²⁴Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, h. 222.

²⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam

²⁶<https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>

²⁷Hasbullah, *Kapita seekta Pendidikan Islam*, h. 139-140.

²⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 120.

²⁹Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 187.

³⁰Hasbullah, *Kapita seekta Pendidikan Islam*, h. 139-140.

Sekembalinya dari Mekah, Zamzam menjadi guru di Darul Muta'allimin, sebuah sekolah agama di Bandung, dan diketahui mempunyai hubungan dengan Syekh Ahmad Surkati dari al-Irsyad di Jakarta. Tetapi ia hanya dua tahun saja di sekolah ini.³¹ Sejak saat itu juga KH Zamzam aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan.

Pada tanggal 17 September 1923, KH Zamzam bersama H. Muhammad Yunus memprakarsai berdirinya suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Bandung, yang bernama Persatuan Islam atau kemudian lebih dikenal dengan sebutan PERSIS.³²

2. Ahmad Hassan: Guru Utama Persis

Ahmad Hassan dianggap sebagai guru Persis yang utama pada masa sebelum perang.³³ Ia juga adalah pendiri Persis (Persatuan Islam) di Bangil, Jawa Timur.³⁴ Ahmad Hassan yang lahir di Singapura tahun 1887 adalah seorang yang berasal dari keluarga campuran, Indonesia dan India.³⁵ Ayahnya bernama Ahmad dari India yang bergelar pandit. Ibunya bernama Muznah berasal dari Pelekat, Madras, yang lahir di Surabaya. Ahmad dan Muznah kawin di Surabaya pada waktu berdagang di kota itu, lalu menetap di Surabaya.³⁶ Sedangkan ayah Ahmad yang bernama Sinna Vappu Maricar, adalah seorang penulis dan ahli agama Islam dan kesusastraan Tamil. Ia pernah menjadi redaktur dari *Nur Al Islam*, sebuah majalah agama dan sastra Tamil, menulis beberapa buah kitab dalam bahasa Tamil dan juga beberapa terjemahan dari bahasa Arab. Ibnu Hassan berasal dari keluarga sederhana di Surabaya, tetapi sangat taat beragama.³⁷ Ahmad suka berdebat soal bahasa dan agama di surat kabar.

Sekitar usia 7 tahun, Hassan belajar Al-Qur'an dan agama serta masuk sekolah Melayu. Ia juga belajar bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris. Hassan sendiri tidak pernah menyelesaikan sekolah dasarnya di Singapura. Ia mulai

³¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 187.

³² Hasbullah, *Kapita seekta Pendidikan Islam*, h. 139-140.

³³ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 80.

³⁴ Sri Soetjiatingsih & Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, (tt. tp.1981). h. 165.

³⁵ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 80

³⁶ Sri Soetjiatingsih & Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, h. 165.

³⁷ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 80

bekerja mencari nafkah pada umur 12 tahun di toko iparnya Sulaiman, sambil belajar mengaji pad Haji Ahmad dan Muhammad Thaib mengenai cara wudhu, shalat, puasa dan belajar Nahwu serta Sharaf. Lalu belajar pada Said Abdullah Al-Musawi tentang bahasa Arab. Ia juga belajar agama pada Abdul Lathif, Syekh Hassan, dan Syekh Ibrahim di Singapura yang ditempuh sampai 1910,³⁸ Dari tahun 1910 sampai 1921, Hassan melakukan berbagai pekerjaan di Singapura seperti menjadi guru, pedagang tekstil, agen untuk distribusi es, juru tulis kantor jemaah haji dan juga sebagai anggota redaksi dari Utusan Melayu, di mana ia pada umumnya menulis dalam rubrik etika.³⁹

Pada tahun 1912, Hassan pindah ke Surabaya untuk berdagang di toko paman dan gurunya, Abdul Kathif. Di Surabaya, ia tinggal bersama pamannya, Abdul Hakim, seorang pedagang dan syekh jama'ah. Ia juga menjumpai A. Wahab Hasbullah (salah seorang pendiri NU) yang merubah pendirian Hassan. Akhirnya ia banyak bergaul dengan golongan muda Islam di Surabaya, terutama Faqih Hasyim. Hassan juga berkenalan dengan tokoh-tokoh Serikat Islam seperti HOS Cokroaminoto, AM Sangaji, Bakri Suroatmojo, Wondoamiseno, dan lain-lainnya. Hassan aktif dalam pengajian Persatuan Islam dan menjadi anggota organisasi itu pada tahun 1926.⁴⁰

Ahmad Hassan masuk Persis sebenarnya bukan karena ia tertarik dengan paham-paham Persis, tapi karena justru dialah yang membawa Persis menjadi gerakan *ishlah*. Ia sadar bahwa pemikirannya harus dituangkan dalam sebuah gerakan agar bisa berkembang secara efektif. Maka nampaklah gabungan antara watak A. Hassan yang tajam dalam berpikir dan ciri Persis yang Keras. Hasilnya, sebuah *gerakan tajdid* yang cepat meluas. Dia telah membawa Persis menjadi organisasi pembaharu yang terkenal tegas dalam masalah-masalah *fiqhiyyah*. Di tangannyalah, Persis tampil dengan corak dan warna baru dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Kiprah A. Hassan di Persis sejalan dengan “program jihad” jam’iyyah Persis yang ditujukan terutama pada penyebaran cita-cita dan pemikirannya, yakni

³⁸ Sri Soetjiatingsih & Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, h. 165

³⁹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 189.

⁴⁰ Sri Soetjiatingsih & Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, h. 166.

menegakkan Al-Quran dan Sunnah. Hal tersebut ia lakukan dengan berbagai aktifitas, antara lain dengan mengadakan tablig-tablig, menyelenggarakan kursus pendidikan Islam bagi generasi muda, mendirikan pesantren, menerbitkan berbagai buku, majalah, dan selebaran-selebaran lainnya. Persis benar-benar mendapat tenaga yang luar biasa dengan keberanian A. Hassan dalam setiap perdebatan, meskipun kadang-kadang berlangsung sangat keras, namun hal ini menyebabkan terbukanya pemikiran kritis dalam menghancurkan *taqlid* dan kejumudan di kalangan umat Islam.

Masa-masa berikutnya boleh dikatakan perkembangan Persis dengan A. Hassan menjadi identik. Pandangan-pandangannya memberikan bentuk dan kepribadian yang nyata, dan dalam waktu yang bersamaan telah menempatkan Persis dalam barisan “muslim modernis” di Indonesia. A. Hassan dengan Persisnya atau persis dengan A. Hassannya banyak terlibat dalam berbagai pertukaran pikiran, dialog terbuka, perdebatan, serta polemik di berbagai media massa.⁴¹

Dalam bidang pendidikan, Hassan menghendaki tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah membina kemampuan mencerna dan mengembangkan ajaran Islam. Untuk itu, para pelajar dilatih berpikir kritis dan bebas mencari kebenaran. Hubungan pendidik dan para murid menganggap wajar murid berdebat dengan guru, walaupun Persatuan Islam tidak mengembangkan cara itu.⁴²

3. Mohammad Natsir: Ulama Politikus

Tokoh yang satu ini sesungguhnya lebih dikenal sebagai sosok ulama dan pejuang,⁴³ Mohammad Natsir adalah seorang pemuda yang sedang berkembang dan bertindak sebagai juru bicara dari organisasi Persis dalam kalangan kaum terpelajar.⁴⁴ Ia menjadi tokoh penting lainnya dalam pengembangan Persis. Mohammad Natsir yang lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintah. Pada tahun 1927, ia pergi ke Bandung untuk melanjutkan studi pada *Algeme Middelbare Scholl*

⁴¹ kurniawaalex.co.id

⁴² Sri Soetjiatingsih & Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, h. 167.

⁴³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 113.

⁴⁴ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 80.

(AMS, setingkat SMA sekarang). Pendidikan sebelumnya yang ditempuh adalah HIS dan Mulo (tingkat dasar dan menengah pertama) di Minangkabau. Selain itu, ia pernah belajar pada sekolah agama di Solok yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin, dan aktif mengikuti pelajaran agama yang diberikan oleh Haji Abdullah di Padang.⁴⁵

Di Bandung, minat Natsir tentang agama berkembang. Pada tahun 1929, ia menjadi anggota *Jong Islaimieten Bond* cabang Bandung, di mana ia memberikan pelajaran kepada sesama anggota lain. Kemudian ia mengajar Islam di *Hollands Inlandse Kweekschool* (HIK, sekolah guru) dan Mulo Bandung. Turut sertanya secara teratur di dalam sidang Jumat yang diselenggarakan oleh organisasi Persis, menyebabkan Natsir mempunyai hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam ini. Ia mengikuti kelas khusus yang diselenggarakan Hassan untuk anggota-anggota muda Persis, yang belajar di berbagai sekolah menengah Belanda. Di kalangan pemimpin ini, Natsir memperoleh teman dalam memecahkan problema-problema hidup yang mulai tumbuh dalam pemikirannya.

Majalah Persis yang bernama *Pembela Islam* memberikan kesempatan pula kepada Natsir untuk mengeluarkan pendapatnya. Perhatian Natsir kepada studi tentang Islam rupanya demikian besarnya sehingga ia menolak tawaran dari pemerintah Belanda untuk sebuah beasiswa yang akan mengantarkannya belajar ke sekolah tinggi hokum di Jakarta atau ke sekolah tinggi ekonomi di Rotterdam negeri Belanda. Ia memikirkan pendidikan di kalangan anak muslim. Oleh karena itu, ia mempelajari ilmu pendidikan setelah menyelesaikan studinya di AMS dan memperoleh diploma ilmu pendidikan pada tahun 1931.⁴⁶

Menurut Dadan Wildan dalam bukunya yang berjudul “*Yang Dai Yang Politikus*” beliau mengatakan bahwa Muhammad Natsir ini adalah salah satu dari murid-muridnya A. Hassan yang sering datang ke rumahnya Ahmad Hassan untuk bertanya dan membahas soal-soal agama Islam. Natsir ini adalah orang yang terlibat dalam proses kaderisasi di bawah bimbingan Ahmad Hassan.

⁴⁵ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 189.

⁴⁶ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 80-81

Karena Natsir ini adalah muridnya Ahmad Hassan, maka ia pun banyak pula melahirkan karya-karya tulisan. Dalam berbagai tulisannya, Natsir menempatkan Islam tidak semata-mata suatu agama, tetapi juga suatu “pandangan hidup” yang meliputi soal-soal politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Baginya, Islam adalah sumber perjuangan, sumber penentangan terhadap segala bentuk penjajahan, eksploitasi manusia atas manusia, sumber pemberantasan kebodohan dan kejahatan, sumber pemberantasan kedewaan, juga sumber pemberantasan kemelaratan dan kemiskinan. Dalam pandangannya, Islam tidak memisahkan antara keagamaan dan kenegaraan. Islam adalah primer.⁴⁷

Sebagai seorang ulama yang terjun di bidang politik, kegiatan politik Muhammad Natsir menonjol sesudah dibukanya kesempatan mendirikan partai politik pada bulan November 1945. Bahkan ia pun pernah menjabat sebagai menteri penerangan pada Kabinet Syahrir I dan II (1946-1947) dan dalam kabinet Hatta 1948.⁴⁸ M. Natsir juga pernah menjabat sebagai Perdana Menteri bersama Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama kala itu telah mengeluarkan kebijakan tentang pelajaran Agama di sekolah umum dan pelajaran umum di sekolah agama.⁴⁹

Pemikiran Mohammad Natsir, secara spesifik tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mewujudkan adanya pola pendidikan yang integral, yakni pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek ruhani dan jasmani. Pendidikan yang seperti ini menurutnya sesuai dengan hakikat ajaran Islam.⁵⁰

4. KH. E. Abdurrahman

Peran, kedudukan, dan aktivitas K.H. E. Abdurrahman dalam konteks sejarah pembaharuan Islam di Indonesia, baik dalam kedudukannya sebagai pemikir, pendakwah maupun pelanjut gerakan *tajdid* dalam *jam'iyah* persis, telah memberi warna tersendiri. Ia tampil sebagai sosok ulama rendah hati,

⁴⁷ kurniawaalex.co.id

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ <http://www.umm.ac.id/id/detail-214-pemikiran-m-natsir-dan-a-dahlan-tentang-pendidikan-bagian-2--opini-umm.html>

⁵⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 113.

berwibawa, dan berwawasan luas. Dengan gaya kepemimpinan yang luwes, ia telah membawa persis pada garis perjuangan yang berbeda: tampil *low profile*, dengan pendekatan persuasif edukatif, tanpa keras namun tetap teguh dalam prinsip berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Ustadz Abdurahman dikenal sebagai seorang ulama besar, ahli hukum yang tawadlu. Ia tidak ingin disanjung sehingga tidak banyak dikenal umum. Pengharganya terhadap waktu sangat luar biasa. Ia menghabiskan waktunya menelaah kitab-kitab, mengajar di pesantren, dan hampir setiap malam mengisi berbagai pengajian.

Dalam penilaian Mohammad Natsir, ustadz Abdurahman mempunyai kelebihan dalam hal kecermatannya ketika menetapkan hukum dari ijtihadnya, dengan landasan dalil yang selalu kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut ulama seperti ini termasuk langka, bahkan jarang ditemui, hingga di luar negeri sekalipun.

Dalam aktivitas organisasi di *jam'iyah* Persis, ustadz Abdurahman menunjukkan sikap loyal. Ia aktif sebagai anggota persis sejak tahun 1934. Jabatan dalam *jam'iyah* yang pertama kali dipegangnya adalah ketua bagian *tabligh* dan pendidikan pada tahun 1952. Pada tahun 1953 (pada muktamar Persis di Bandung), ustadz Abdurahman terpilih sebagai sekretaris umum pusat pimpinan persis, mendampingi K.H. Mohammad Isa Anshary sebagai ketua umum.

Pasca mukhtamar VII persis, pada tahun 1962, ustadz Abdurrahman terpilih sebagai ketua umum pusat pimpinan Persis melalui referendum. Periode kepemimpinan ustadz Abdurahman ini merupakan periode kepemimpinan Persis ketiga setelah berakhirnya kepemimpinan K.H. Mohammad Isa Anshary. Periode kepemimpinan Persis ketiga ini merupakan regenerasi kepemimpinan dari generasi pertama Persis ke eksponen Pemuda Persis yang merupakan organisasi otonom Persis, tempat pembentukan kader-kader Persis. Tampilnya KH.E. Abdurrahman, Eman Sar'an, Rusyad Nurdin, dan E. Bachrum yang merupakan mantan pimpinan pemuda Persis periode awal, membuktikan adanya pewarisan tongkat estafet kepemimpinan kepada kelompok muda dari organisasi otonom Persis.

Berbagai persoalan mulai muncul pada masa kepemimpinan Ustadz Abdurahman. Namun masalah yang paling mendasar adalah bagaimana mempertaruhkan eksistensi Persis ditengah gejolak sosial politik yang tidak menentu. Jihad perjuangan Persis dihadapkan pada masalah-masalah politik yang beragam. Pembubaran Masyumi oleh Soekarno karena dianggap kontra revolusi, dan lepasnya Persis sebagai anggota istimewa Masyumi, serta ancaman akan dibubarkannya Persis oleh pemerintahan Orde Lama karena tidak memasukan Nasakom dalam *Qanun Asasi Persis*, sampai pada meletusnya G.30 S/PKI merupakan masalah politis yang dihadapi pada masa awal kepemimpinan ustadz Abdurahman.

Pada masa kepemimpinan ustadz Abdurahman, permasalahan intern organisasi pun berkembang, terutama setelah terjadinya G.30 S/PKI, karena ada anggota yang diragukan *ittikad* baiknya dalam organisasi Persis. Pengawasan ketat pun dilakukan. Selain menghendaki dan mengutamakan kualitas pelaksanaan, pengalaman ajaran agama yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah, Persis juga mengutamakan kualitas pelaksanaan disiplin organisasi yang berdasarkan *qanun asasi* dan *qanun dakhili* (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga), peraturan-peraturan, *tausiyah*, dan seperangkat tata kerja yang berlaku dalam organisasi. Meskipun kuantitas tidak diabaikan, ada suatu kekhawatiran jika jumlah yang banyak hanya menambah beban, seperti buih, tidak memberi manfaat sebagaimana yang diharapkan, bahkan sebaliknya malah mendatangkan madarat bagi keutuhan dan tegaknya *jam'iyah*.

Pengawasan yang ketat inilah yang menjadi ciri khas kepemimpinan ustadz Abdurrahman. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya pemalsuan nama organisasi Persis untuk keuntungan pribadi, selain karena terputusnya hubungan antara Pusat Pimpinan Persis dengan cabang-cabang yang ada di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi akibat peristiwa G.30S/PKI. Sebagai perbandingan, tahun 1964 terdapat 63 cabang dengan jumlah anggota 7.173 pada tahun 1967 turun menjadi 56 cabang dengan jumlah 4.455 anggota, dan pada tahun 1980 terdapat 81 cabang dengan jumlah anggota hanya 3.717 orang. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara jumlah cabang dan banyaknya anggota.

Dalam hal ini, dapat difahami karena yang menjadi dasar dari ustadz Abdurahman sebagai Ketua Umum Pusat Pimpinan Persis tentang keanggotaan Persis berorientasi pada penekanan kualitas bukan kuantitas. Jika dilihat dari aktivitas organisasinya, pada masa kepemimpinan ustadz Abdurahman, sejak tahun 1962 hingga 1983, menunjukkan kecenderungan pada kegiatan-kegiatan sekitar *tabligh* dan pendidikan, dari tingkat pusat hingga ke tingkat cabang. Hal ini tidak lepas dari langkah dan kebijakan ustadz Abdurahman.

Menurut Mohammad Natsir, ustaz Abdurahman lebih banyak mewarnai arah dan perjuangan Persis dan *tablig-tablig* dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan (pesantren), sehingga Persis sebagai organisasi massa tidak memperlihatkan langkah perjuangannya ke arah politik. Ustadz Abdurahman dalam memimpin organisasi Persis lebih mengorientasikan pada “organisasi agama”, sebab ia mengambil pola kepemimpinan ulama, bukan *political leaders*.

Pembaharuan Persis sejak awal hingga kepemimpinan ustadz Abdurahman yang menyangkut praktik-praktik peribadatan tertentu, menurut Federspiel memberikan sumbangan bagi penguatan pemikiran perilaku kaum muslimin Sunni di Indonesia. Penyampaian khotbah dalam bahasa lokal yang dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan Islam mengenai agama, yang menjadi target para ulama. Pembaharuan dalam praktik penguburan bertujuan untuk memisahkan kepercayaan dan praktik Islam yang mendasar dari adat kebiasaan dan ajaran kuno yang telah menjadi bahan pertentangan dikalangan ulama selama berabad-abad. Tuntutan untuk membersihkan upacara keagamaan dari praktik yang sebetulnya tidak diperintahkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Persis menyatakan bahwa segala sesuatu di luar masalah ibadat diizinkan oleh Islam apabila tidak ada larangan secara khusus. Prinsip seperti ini ditafsirkan secara luas dalam berbagai bidang, misalnya ekonomi, kedokteran, dan ilmu pengetahuan modern. Bagi Persis, kitab suci merupakan otoritas final menyangkut apa yang boleh dan tidak boleh diterima.

Bagaimanapun, Persis sejak awal berdirinya hingga berada dibawah kepemimpinan ustadz Abdurahman telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Peran Persis terasa penting

karena telah memberikan solusi tersendiri bagi persolan besar yang menghadang umat Islam Indonesia abad ke-20. Semua usaha Persis itu tentu saja tidak terlepas dari peran ulamanya, sejak didirikannya oleh H. Zamzam dan H. Muhamad Yunus, kemudian dikembangkan dengan dasar-dasar doktrinal pada masa kepemimpinan Isa Anshary, walaupun akhirnya melemah pada masa kepemimpinan ustadz Abdurahman. Dan nampaknya, pada masa kepemimpinan ustadz Abdurahman inilah Persis kembali pada garis perjuangannya: tablig dan pendidikan berdasarkan Al-Quran Dan Sunnah.

Terhadap kepemimpinan ustadz Abdurahman ini, Surya Negara pernah memberikan penilaian: *Pertama*, ustadz Abdurahman sebagai pemegang amanah, ia telah berusaha menyebrangkan Persis di tengah badai Nasakom dengan gaya dan cara mempertahankan eksistensi dengan mewujudkan dan melesterikan amanah para pendiri dan pendahulu Persis sebagai organisasi dakwah. *Kedua*, ustadz Abdurahman sebagai “penyelamat” Persis, ia tidak berpartisipasi menerima Nasakom pada masa Orde Lama, padahal organisasi lain membuka diri tanpa reserve sebagai pendukung Nasakom. *Ketiga*, ustadz Abdurahman lebih memilih intensifikasi dan konsolidasi ke dalam organisasi Persis daripada ekstensifikasi yang melemahkan kontrol organisasi. *Keempat*, ustadz Abdurahman menampilkan sikap kepemimpinan yang *istiqamah*, mempertahankan Persis sebagai organisasi dakwah, dan tidak membenarkannya berganti nama atau busana, ia lebih mengutamakan Persis sebagai organisasi kualitas yang berpengaruh besar.

Dalam konteks sejarah pembaharuan Islam di Indonesia, kepemimpinan ustadz Abdurahman dalam *jam’iyyah* Persis lebih cenderung memperkuat peran, fungsi, dan kedudukan Persis sebagai organisasi yang berjuang mengembalikan umat kepada Al-Quran dan Sunnah sejak generasi awal melalui pendidikan, dakwah, tablig, dan publikasi atau penerbitan yang terbatas. Nilai Persis memang bukan terletak pada organisasinya, tetapi pada upaya penyebaran pahamnya; yang diakui atau tidak telah menembus batas-batas organisasinya sendiri.

Organisasinya tidak dikenal luas tetapi pahamnya telah menembus batas-batas kekakuan dan kekaburan pemahaman keIslaman di Indonesia.⁵¹

C. Sejarah Pendidikan Persis

Persis memberikan perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Persis mendirikan sebuah madrasah yang pada awalnya dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis. Akan tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain.⁵² Kursus-kursus dalam masalah agama untuk orang-orang dewasa mulanya juga dibatasi pada anggota-anggotanya saja. Hassan dan Zamzam mengajar pada kursus-kursus ini, terutama yang membahas soal-soal iman serta ibadah dengan menolak segala kebiasaan bid'ah. Masalah-masalah yang sangat menarik masyarakat pada waktu itu, seperti poligami dan nasionalisme, juga dibicarakan.⁵³

Sekitar Tahun 1927, kelas khusus atau yang lebih tepatnya disebut kelompok diskusi diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam.⁵⁴ Kelompok itu dipimpin oleh Hassan. Hassan sendiri mengakui bahwa dia banyak belajar dari pembicaraan yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut yang kemudian mendorongnya untuk memperdalam pengetahuannya dengan cara lebih banyak lagi menggali sumber-sumber ajaran Islam.⁵⁵ Mereka yang ikut dalam kelompok diskusi ini tercatat antara lain: Muhammad Natsir, Fakhruddin al-Kahiri, Rusbandi, Cayo dan lain-lain.⁵⁶

Kegiatan lain yang sangat penting dalam rangka kegiatan pendidikan Persis ini, yaitu Lembaga Pendidikan Islam, yang merupakan sebuah proyek yang dilancarkan dan atas gagasan Muhammad Natsir, yang terdiri dari beberapa buah sekolah: Taman Kanak-Kanak, HIS (keduanya pada tahun 1930), Sekolah Mulo

⁵¹Kurniawaalex.blogspot.co.id

⁵²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 121.

⁵³Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 81.

⁵⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 121.

⁵⁵Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 191

⁵⁶Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 168.

pada tahun 1931 dan sekolah Guru pada tahun 1932.⁵⁷ Inisiatif Natsir ini pada mulanya merupakan jawaban terhadap tuntutan dari berbagai pihak, termasuk beberapa orang yang mengambil pelajaran privat dalam pelajaran bahasa Inggris dan berbagai pelajaran lain kepadanya. Tuntutan ini dikemukakan setelah melihat berdirinya beberapa sekolah swasta di Bandung pada waktu itu, yang tidak memberikan pelajaran agama.

Pada tahun 1938, pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat lain di Jawa Barat. Murid-murid umumnya terdiri dari anak-anak setempat, tetapi beberapa di antaranya berasal dari Sumatera (terutama Aceh), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menjelang tahun 1942, kira-kira 50 orang siswa telah menyelesaikan studinya di Mulo dan 30-40 orang lulus dari sekolah guru. Para lulusan ini umumnya kembali ke tempat asal mereka masing-masing untuk membuka sekolah-sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi-organisasi pembaharu.⁵⁸

Di samping penyelenggaraan pendidikan Islam berupa madrasah dan sekolah, Persis juga mendirikan sebuah pesantren (disebut Pesantren Persis). Pesantren Persis didirikan di Bandung pada tanggal 1 Zulhijjah 1354 H. atau bertepatan dengan Maret 1936. Pesantren itu dipimpin oleh A. Hassan sebagai Kepala dan Muhammad Natsir sebagai Penasehat dan Guru.⁵⁹ Usaha ini merupakan inisiatif Hassan.⁶⁰ Pesantren ini dipindahkan ke Bangil, Jawa Timur, ketika Hassan pindah ke sana dengan membawa 25 dari 40 siswa dari Bandung.⁶¹

Tujuan pendirian Pesantren Persis ialah untuk mencetak kader-kader Persis yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi mubalig yang sanggup menyiarkan,⁶² mengajar, membela dan mempertahankan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan terbentuknya kader-kader yang punya kemauan keras untuk melakukan dakwah Islamiyah.⁶³ Pada mulanya, pelajaran yang

⁵⁷ Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 122.

⁵⁸ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 82.

⁵⁹ Kurniawaalex.blogspot.co.id

⁶⁰ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 82.

⁶¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 191

⁶² kurniawaalex.blogspot.co.id

⁶³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 122.

diberikan selain ilmu-ilmu agama, juga ilmu-ilmu umum, seperti keguruan dan lain-lain. Jumlah muridnya ketika itu lebih dari 40 orang, yang datang dari beberapa daerah kepulauan Indonesia, kebanyakan datang dari luar pulau Jawa.

Bentuk pesantren ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pesantren untuk orang dewasa dan pesantren kecil yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak, yang dilaksanakan pada sore hari. Setelah pesantren berjalan sekitar tiga tahun, yaitu pada tahun 1940, pesantren dipindahkan ke Bangil Jawa Timur. Hal ini dikarenakan kepindahan beberapa tokohnya, di antaranya A. Hassan sendiri. Dengan demikian, berdirilah pesantren Bangil pada bulan Maret 1940. Ketika pesantren Bangil dibuka, maka murid-muridnya pun kian bertambah dengan beberapa orang yang datang dari berbagai daerah kepulauan Indonesia. Kemudian pada bulan Pebruari 1941, dibuka pula pesantren bagian perempuan dengan 12 orang murid, semuanya berasal dari luar Bangil. Kedua pesantren tersebut dapat berjalan dengan baik.⁶⁴

Pada bulan Desember 1941, terjadi Perang Dunia yang kedua. Sebagian murid-murid pulang ke kampung masing-masing. Ketika tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, di pesantren hanya tinggal beberapa orang anak laki-laki yang tidak dapat pulang. Pada masa pendudukan Jepang tersebut, pesantren terpaksa tutup. Tetapi pada 1 Muharram 1371 atau 3 Oktober 1951 pesantren tersebut dibuka kembali secara resmi sesudah berhenti beberapa tahun lamanya, sampai sekarang masih tetap ramai dikunjungi para santri dari berbagai daerah di Indonesia untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dan umum.⁶⁵

Pesantren putra dapat berjalan dengan lancar, dan ini terbukti beberapa orang lulusannya dapat melanjutkan studinya di Mesir. Selanjutnya pada tahun 1957, didirikan kembali pesantren putri yang masing-masing diasramakan. Lama belajar 5 tahun. Pesantren ini tetap berdiri sampai sekarang dan tetap ramai dikunjungi para santri dari berbagai daerah di Indonesia.⁶⁶ Selain itu, tahun 1990-

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 83.

⁶⁶ Hasbullah, *Sejarah pendidikan islam Di Indonesia*, h. 122-123.

an dibuka Pesantren Persatuan Islam Tinggi (PPIT). Di Bangil, tahun 1962 Universitas Pesantren Islam (UPI).⁶⁷

Pendidikan Persis dulu dan sekarang, itu perbedaannya adalah dari segi kuantitasnya saja. Kalau dahulu lembaganya hanya satu, sekarang itu sudah banyak. Ada pun dari segi kurikulum, sebenarnya yang dilakukan Persis itu adalah membuat revolusi yaitu mencoba ingin santri itu jangan hanya tahu kitab saja, menjembatani antara pendidikan Barat dan pesantren kobong. Maka sejak pertama didirikan Pesantren Persis tahun 1936, maka dasar dari komposisi kurikulum, pelajarannya adalah 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum. Bahkan Pendis (Pendidikan Islam) pun “sekolah umum” komposisi kurikulum pelajarannya 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum.

Kemudian yang menjadi kekurangan atau berubah belakangan sampai tahun 2000-an dari Pesantren Persis itu adalah SDM (sumber daya manusia). Penyebabnya adalah kuantitas pesantren persis semakin banyak, SDM pun dibutuhkan banyak. Oleh karena pesantren itu harus terus berjalan, SDM tidak ada, yang pada akhirnya dengan kondisi seadanya pula. Jadi yang menjadi problem itu adalah guru, maksudnya antara guru dengan bidang studi yang diampu itu terkadang tidak sesuai, seperti harus mengajar tafsir-hadits tapi guru tersebut tidak bisa bahasa Arab, makanya terpaksa harus menggunakan buku-buku terjemahan bahkan sampai menggunakan buku-buku yang terbitan dari Depag.

Hal tersebutlah yang menyebabkan degradasi. Karena semangat mengembangkan pesantren tidak diimbangi dengan semangat penyiapan SDM-nya yang terkontrol sehingga bisa terus mengajar sesuai dengan keahlian guru tersebut. Itulah yang menyebabkan penurunan kualitas, sebab murid itu tergantung dari guru. Kalau gurunya bagus, murid pun akan bagus. Tetapi kalau sebaliknya, mungkin hal itu pula yang akan terjadi pada muridnya.

Kalau berbicara mengenai perbaikan kualitas, yang pertama harus diperbaiki itu adalah SDM. Dan nantinya baik materi pelajaran atau kurikulum itu akan mengikuti. Seperti dalam rumus pendidikan yang mengatakan “Guru itu lebih penting dari pada materi pelajaran”, sebab materi pelajaran itu semua

⁶⁷ http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195510071990011/DEDENG_ROSIDIN/SEMINAR_PENDIDIKAN_DALAM_PERSATUAN_ISLAM.pdf

tergantung gurunya. Sebab guru itu ia yang akan mengarahkan murid akan dibawa kemana. Jadi central perubahan murid itu ada di guru.⁶⁸

Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan Menengah tahun 2010-2011 di Jawa Barat hanya 46,5 % dibawah Sulawesi Barat 47 % dan Papua Barat 48,3 %. Diperlukan mobilisasi kebijakan pendidikan *jam'iyah* dengan melibatkan seluruh pimpinan jam'iyah untuk menggerakkan sektor ini. Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik, dan merupakan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*). Di samping itu, lebih ideal lagi untuk mencerdaskan umat dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai manusia, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai "*khaira ummah*". Untuk itu pendidikan harus dapat memberikan "nilai tambah" dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir-batin mereka. Di samping dituntut mampu mengembangkan "perilaku membangun", yakni perilaku kreatif, produktif, efektif, efisien dan dinamis, serta mengembangkan "sikap kearifan", yakni sikap yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peranan dirinya di tengah-tengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya.⁶⁹

Adapun sistem pendidikan Persis terdiri dari: Raudhatul Athfal 2 tahun, Ibtida'iyah 6 tahun, Ta'jiziyah 2 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, Dinniyyah 'Ula 6 tahun, Dinniyyah Wustha 4 tahun, Mu'allimien 2 tahun, pesantren luhur 4-5 tahun. Pada tahun 1988, terjadi perubahan yang cukup mendalam sistem pendidikan PERSIS, yakni ketika pimpinan Pesantren PERSIS secara kelembagaan mengizinkan para santrinya untuk mengikuti ujian Negara dalam bentuk evaluasi tahap akhir persamaan. Hal ini berlaku bagi siswa yang merampungkan studinya di tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Mu'allimien. Hal ini merupakan langkah besar bagi PERSIS karena pada masa kepemimpinan sebelumnya yaitu dibawah pimpinan KH. E. Abdurrahman, para santri dan siswanya tidak boleh mengikuti ujian Negara. Yang salah satunya untuk mendapatkan ijazah negeri. Dalam perspektif Kyai, hal ini akan mempengaruhi

⁶⁸ kuniawaalex.co.id

⁶⁹ <http://www.persatuanislam.or.id/home/front/detail/pustaka/reorientasi-pemikiran-persis>

sisi dan orientasi para siswa didik di lingkungan PERSIS untuk menjadi ulama yang cenderung menjadi pragmatis seperti pegawai negeri.⁷⁰

Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) Maman Abdurrahman mengaku, pihaknya akan terus berjuang di bidang pendidikan. Persis melanjutkan pendirian lembaga dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Terbaru, Persis tengah merencanakan pendirian universitas di Bandung, Jawa Barat. "Tarbiyah juga jihad Persis," ujar Maman kepada *Republika.co.id*, Jumat (20/11).

Lebih lanjut, Maman menyatakan, Persis sudah memiliki lahan seluas dua hektare di Kabupaten Bandung untuk pendirian universitas. Saat ini, proses perizinan operasional masih diurus pada Direktorat Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti. Untuk proses pembangunan fisik bangunan terus berjalan. "Kalau izin keluar akhir tahun ini atau awal tahun depan, kami bisa segera membuka penerimaan mahasiswa baru," ujarnya. Maman mengaku, sampai saat ini, belum disepakati nama untuk universitas tersebut. Ada pihak yang menyarankan nama Universitas Ahmad Hassan sesuai dengan nama tokoh Persis. Ada pula yang menyarankan nama Universitas Persatuan Islam.⁷¹

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan pembahasan dalam makalah ini, maka ada beberapa yang bisa disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa munculnya Persatuan Islam dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam di Indonesia pada saat itu, di mana umat Islam tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berfikir), terperosok ke dalam kehidupan mistisisme yang berlebihan, tumbuh suburnya khurafat, bid'ah, takhayul, syirik, musyrik, rusaknya moral, dan lebih dari itu, umat Islam terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam. Pendirian Persis bertujuan untuk memberantas masalah-masalah tersebut.
2. Persis telah dipimpin oleh beberapa tokoh yang memiliki karakteristik pemikirannya masing-masing, di antaranya adalah KH. Zamzam sebagai

⁷⁰ <http://www.slideshare.net/ridaussyamsi/konsep-pembaharuan-dalam-pendidikan-islam>

⁷¹ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/11/20/ny40q0313-persis-bangun-universitas>

pendiri Persis. Ahmad Hasan sebagai guru utama sekaligus pendiri Persis. Mohammad Natsir sebagai ulama politikus. KH. E. Abdurrahman sebagai seorang ulama besar, ahli hukum yang tawadlu.

3. Persis memberikan perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Persis mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD atau Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, baik berbentuk madrasah, sekolah, maupun pesantren. Selain itu, Persis juga membuat kursus-kursus dan kelompok-kelompok diskusi.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari organisasi Persatuan Islam (Persis), namun Persis telah ikut serta menyemarakkan dan memberikan andil serta spirit yang cukup luar biasa sesuai dengan ciri dan karakteristiknya berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. dalam rangka melakukan pembaharuan di Indonesia, terutama bagi umat Islam, baik dari segi ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan maupun dalam bidang pendidikan. Maka perlu kiranya terus menjaga mempertahankan spirit tersebut, utamanya dalam rangka memberantas kebodahan, keterbelakangan, takhayul, bid'ah dan khurafat serta penjajahan terhadap bangsa Indonesia dengan melakukan pencerahan di kalangan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.167.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195510071990011DEDENG_ROSIDIN/SEMINAR_PENDIDIKAN_DALAM_PERSATUAN_ISLAM.pdf

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/11/20/nya-40q0313-persis-bangun-universitas>

<http://www.persatuanislam.or.id/home/front/detail/pustaka/reorientasi-pemikiran-persis>

<http://www.slideshare.net/ridaussyamsi/konsep-pembaharuan-dalam-pendidikan-islam>

<http://www.umm.ac.id/id/detail-214-pemikiran-m-natsir-dan-a-dahlan-tentang-pendidikan-bagian-2--opini-umm.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam

<https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>kuriniawa
alex.blogspot.co.id

Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Soetjiatingsih, Sri. & Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, tt. tp.1981.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Syafiq, A. Mughni. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.